

12-12-2017

## Resolusi Konflik dalam Perubahan Dunia

I Nyoman Sudira

*International Relations Department, Parahyangan Catholic University, belinyomanbagus@yahoo.com*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/global>



Part of the [Defense and Security Studies Commons](#), [International and Area Studies Commons](#), [International Relations Commons](#), [Law Commons](#), and the [Political Theory Commons](#)

---

### Recommended Citation

Sudira, I Nyoman (2017) "Resolusi Konflik dalam Perubahan Dunia," *Global: Jurnal Politik Internasional*: Vol. 19 : No. 2 , Article 5.

DOI: 10.7454/global.v19i2.301

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/global/vol19/iss2/5>

This Critical Literature Review is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Global: Jurnal Politik Internasional* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

## RESOLUSI KONFLIK DALAM PERUBAHAN DUNIA

I Nyoman Sudira

Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan

Email: belinyomanbagus@yahoo.com

### Abstrak

*Dunia mengalami perubahan yang sangat pesat selepas Perang Dingin. Perubahan ini juga memunculkan pertanyaan bagaimana resolusi konflik mengakomodasi konsekuensi perubahan yang melahirkan beragam bentuk dan pola konflik serta memberikan metode penyelesaiannya. Tulisan ini akan menjelaskan dua pokok bahasan yang nantinya akan menggambarkan posisi resolusi konflik dalam mengakomodasi konflik yang terjadi. Bagian pertama penulisan akan diprioritaskan untuk membahas perubahan dalam sistem internasional dan dinamika dari konflik yang terjadi. Pada bagian kedua pembahasan akan fokus pada keterkaitan antara resolusi konflik dengan ragam konflik yang lahir dari perubahan dunia.*

### Kata Kunci:

*Resolusi konflik, perubahan dunia*

### Abstract

*The world has changed speedily in the decade since the end of the Cold War. An old system has disappeared and, even though it is easy to classify what has changed, it is still not yet clear what exactly the new system has taken its place. This changing of the system has given rise to significant questions around how conflict resolution will be able to accommodate all various type and pattern of conflict and able to provide the wide array of methods used to manage and resolve it. This paper will describe two main discussions which later will describe the position of Conflict resolution perspective in order to accommodating the conflict. First part of this paper will prioritize the discussion about changes in international system and the dynamic of conflict. In the second part, discussion will focus on relations between conflict resolution and various type of conflict in the changing world.*

### Keyword:

*Conflict resolution, changing world*

## PENDAHULUAN

### Memaknai Resolusi Konflik

‘Konflik’, yang berasal dari kata latin *configere*, memiliki makna dua orang atau kelompok bisa lebih saling serang, saling menyakiti, bahkan bisa saling menghancurkan pihak lawannya.<sup>1</sup> Kitapun akan memiliki pikiran, sikap dan perilaku yang berbeda-beda dalam merespon konflik yang dihadapi. Jika berkaca pada konteks budaya kita maka sikap dan tindakan yang umum dipilih pada saat berada dalam situasi konflik adalah: Pertama, ‘Memendam Konflik’: disini konflik diberikan ruang di dalam hati yang sangat dalam dan dibiarkan terpendam disana (*mendem jero*). Konflik mendapatkan respon dengan membesarkan hati diiringi pembenaran seperti sudahlah diam saja, biar

kebenaran nanti berbicara dsb. Kemudian kita sering juga merespon konflik yang terjadi dengan ‘lari dari konflik’. Kesadaran yang muncul disini konflik adalah sesuatu yang harus ditinggalkan dan ditempatkan sangat jauh dari kita. Pindah tempat kerja, bahkan sampai pindah pura/kuil sebagai tempat sembahyang dilakukan hanya untuk lari dari tempat dimana seseorang memiliki konflik dengan orang lain. Hal lain yang sering dilakukan adalah apa yang dikenal sebagai mengalihkan atau menghindari konflik. Tanpa sadar orang merasa bahwa dengan melakukan sesuatu apakah yang bersifat hiburan, kesenangan, seperti menonton film, minum alkohol, mereka merasa bisa terhindar dan melupakan konflik-konflik yang dihadapi, padahal kenyataannya tidaklah demikian, karena semua itu hanya bersifat pengalihan sesaat.

Tiga langkah yang dipilih sebagai respon atas konflik yang dijabarkan diatas menunjukkan betapa masih banyak masyarakat masih awam mengenai tidak saja pemahaman akan konflik tetapi juga ketidak tahuan mereka tentang ‘resolusi konflik’. Dengan kata lain langkah-langkah diatas tentu saja tidak selalu tepat pada saat kita dihadapkan pada situasi konflik dengan isu-isu yang sensitif, melibatkan kelompok yang besar terlebih lagi disertai dengan kekerasan . Apa yang bisa diinformasikan disini adalah jika pada suatu saat kita dihadapkan pada konflik dengan kekerasan, maka langkah terbaik yang bisa dilakukan adalah dengan membuka wawasan kita terhadap konflik itu sendiri, agar kita bisa menempatkannya dalam porsi yang benar bahwa konflik merupakan bagian dari kehidupan kita dan kalau mendapatkan penanganan yang baik maka dia akan bisa mendapatkan resolusi yang memadai.

Melalui penelusuran dari studi terdahulu mengenai beragam konflik yang terjadi di berbagai belahan dunia, serta berdasarkan kerangka konseptual dan teoritis mengenai konsep dan teori resolusi konflik yang banyak dikembangkan dalam dunia akademis, maka tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa jika kita dihadapan dengan situasi konflik maka kita harus mulai memikirkan apa yang dalam pemaparan berikutnya dikenal sebagai “Resolusi Konflik”(Tidwell, 1998), yang dalam kesempatan ini bisa diperkenalkan sebagai sebuah mekanisme yang nantinya akan menunjukkan kita untuk mengambil langkah-langkah resolusi: pertama, diawali dengan mempertanyakan apakah konflik yang terjadi berguna apa tidak? Harus ditanamkan dalam benak kita bahwa konflik tidak akan berguna apabila sudah merengut korban nyawa dan harta, tetapi harus dipahami bahwa banyak konflik (tanpa kekerasan) membawa kemajuan dan menguntungkan kita. Kemudian, kedua, mencari sumber dari konflik tersebut,

dilanjutkan dengan langkah ketiga menentukan mekanisme penyelesaian, dan terakhir keempat, mengaplikasikan mekanisme tersebut.

Menjadi menarik untuk mendapatkan pencerminan bahwasanya konflik dan resolusi diatas tentulah tidak sesederhana yang digambarkan, karena saat ini terutama dalam dunia yang sangat sarat dengan perubahan konflik yang melanda kehidupan manusia sudah sangat kompleks serta resolusi yang dibutuhkan pun harus sarat dengan muatan kemajuan sehingga mampu mengakomodasi konflik-konflik yang ada. Untuk semua itulah paper kali yang akan dibagi kedalam empat pemaparan: Peta Konflik dengan Trend Konflik Internal, Perubahan, Globalisasi dan Konflik, Dinamika Konflik Dalam Era Globalisasi, serta Resolusi Konflik dalam Dunia yang Sarat perubahan ini.

## ***PEMBAHASAN***

### **Peta dan Tren Konflik**

Konflik memang sudah terjadi dan akan menjadi semakin membahayakan jika tidak terkelola dengan baik. Sebuah perkiraan menyebut bahwa konflik dengan kekerasan paling tidak sudah berlangsung lebih dari 14.500 kali terhitung sejak 3.600 tahun Sebelum Masehi, berlangsung terus hingga saat ini, dan tercatat hanya menyisakan 292 tahun yang damai, serta sudah merenggut lebih dari 3 setengah milyar korban jiwa (Beer, 1981).

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial umat manusia, maka konflik juga memiliki pola yang sarat dengan dinamika. Pola yang berkembang dari konflik-konflik tercatat dalam literatur bahwasanya hingga abad ke-17 konflik dalam hubungan sosial manusia didominasi oleh konflik antar ras, suku, negara kota, kemudian menjadi konflik/perang internasional. Selanjutnya, setelah memasuki abad ke-19 sampai di penghujung abad ke-21 konflik yang terjadi mengambil tren baru menuju kepada apa yang dikenal sebagai konflik internal (dalam satu negara). Saat ini konflik terjadi dalam satu negara dan pihak yang bertikai adalah kelompok etnik yang bermusuhan. Apa yang terjadi di Rwanda, Bosnia dan Indonesia bisa dijadikan contoh (Holsti, 1996).

Peta konflik terutama yang disertai kekerasan dalam periodisasi terakhir seperti disebut diatas, menampilkan profil yang sangat mengusik ketentraman kehidupan umat manusia. Laporan yang dibuat sebuah tim dari *Center for International Development and Conflicts Management* di Universitas Marryland melaporkan bahwa terjadi peningkatan jumlah yang sangat signifikan dari konflik dengan kekerasan dari sejak

1950-an sampai 1980-an. Catatan pentingnya disini adalah dunia pada masa ini dinodai oleh konflik internal yang jumlahnya mencapai tiga kali lipat jumlah konflik antar negara yang terjadi dalam kurun waktu setengah abad terakhir. (Gurr & Marshall, 2000).

Berakhirnya Perang Dingin, pada awalnya diantisipasi oleh para pengkaji perdamaian sebagai sebuah masa yang nantinya akan menyurutkan ancaman terhadap keamanan dan perdamaian global. Dunia akan mendapatkan keuntungan dari terciptanya ‘*Peace Dividend*’ yang diwarnai dengan berkibarnya *Neo-Liberal Democratic Model* sebagai jalan menuju *The End of History*. Namun semua harapan perdamaian tersebut sangat jauh dari kenyataan. Hanya dalam kurun waktu 1990 sampai 1999, tercatat sudah terjadi 118 konflik yang tersebar dalam berbagai belahan dunia, melibatkan 80 negara dan dua kawasan *para-state* dengan keseluruhan korban tidak kurang dari 6 juta orang. Dari keseluruhan konflik tersebut, sepuluh diantaranya bisa dikategorikan sebagai konflik antar negara, sementara yang lainnya adalah konflik internal (Smith, 2001).

Sebuah analisis yang dilakukan oleh tim peneliti dari pusat kajian *Constructive Conflict Management*, terhadap tampilan konflik yang disampaikan di atas menyimpulkan bahwa dari sisi analisa konflik kita belum bisa sampai pada optimisme bahwa dunia ini akan menjadi semakin damai. Terdapat paling tidak dua penyebab kenapa hal ini terjadi. *Pertama*, pada tatanan global, konflik-konflik yang lama kembali bermunculan bahkan menegaskan identitasnya. Keseluruhan dari konflik yang aktif pada tahun 2000-an misalnya, 66 persen adalah kategori konflik yang sudah ada sejak enam tahun, sementara 30 persennya adalah konflik yang sudah berlangsung lebih dari 23 tahun (dalam konteks Indonesia, konflik Aceh, Papua, Ambon dan Timor-Timur) bisa dijadikan contoh. Lebih menyedihkan lagi konflik-konflik yang mengaktifkan diri tersebut, dengan meminjam istilah yang dicetuskan oleh Edward E Azar, banyak yang menjelma menjadi konflik yang *protracted*, sehingga menjadi semakin sulit untuk mendapatkan penyelesaian (Azar, 1990). *Kedua*, dari kebanyakan konflik yang muncul kembali, penanganannya adalah hanya sampai pada penundaan atau peredaman dari eskalasinya dan bukanlah pada realisasi suatu resolusi yang menguntungkan bagi masing-masing pihak yang terlibat. Kondisi ini menyiratkan bahwa dunia kita masih sangat jauh dari kondisi perdamaian karena masih banyaknya konflik yang saat ini hanya mengalami mati suri. Untuk disebut misalnya konflik-konflik yang terjadi di

Angola, Burundi, Cehnya, Etiopia, Kroasia, Kongo, Kamboja, Kosovo, Indonesia, Liberia, Filipina, Rwanda dan Srilangka (Smith, 2001).

Catatan lainnya dari wajah konflik selepas Perang Dingin seperti dilaporkan PIOMM dan SIPRI adalah terjadinya peningkatan eskalasi dari konflik sosial menjadi konflik dengan kekerasan. Dari total 22 konflik yang memiliki intensitas tinggi yang muncul pada tahun 1995, jumlahnya meningkat menjadi 25 pada bulan November 1999. kemudian dalam tingkatan konflik yang intensitasnya rendah, ada peningkatan yang luar biasa dari 31 pada tahun 1996 menjadi 77 pada tahun 1999 (Wallensten et al., 1998).

Kondisi di atas lah yang menjadi dasar bagi ilmuan besar studi perdamaian dan resolusi konflik sampai pada muara pernyataan bahwa tantangan keamanan yang dihadapi umat manusia selepas Perang Dingin adalah berkecamuknya beragam konflik seperti: *Internal Conflict* (Brown (ed) 1996), *New Wars* (Kaldor dan Vashee (eds) 1997), *Small Wars*, (Harding, 1994), *Civil Wars* (King 1997), *Ethnic Conflict*, (Stavenhagen, 1996), *Conflict in Post Colonial States*, (Van de Goor, 1996) serta beberapa nama yang diperkenalkan oleh sejumlah Lembaga Swadaya Masyarakatseperti: *Complex Human Emergencies* dan *Complex Political Emergencies* (Miall et al., 1999).

### **Perubahan Sistem Internasional, Globalisasi dan Konflik**

Dunia mengalami perubahan yang begitu luar biasa pada dekade selepas Perang Dingin. Sistem lama telah pergi, sangat jelas teridentifikasi perubahan apa yang terjadi, akan tetapi belum ada kejelasan hingga sekarang sistem baru apa yang akan menggantikannya. Gelombang perubahan yang sangat populer adalah: berakhirnya bipolaritas Timur dan Barat, gelombang baru demokratisasi, meningkatnya globalisasi dari kekuatan informasi dan ekonomi, peningkatan dalam koordinasi internasional dan kebijakan keamanan, serta semakin maraknya konflik internal.

Dalam dunia akademis usaha para ilmuan untuk mengaitkan antara perubahan dan konflik sebenarnya bukanlah sesuatu hal yang langka bahkan sudah dimulai sejak awal dimulainya studi resolusi konflik. Penelusuran secara sederhana misalnya bisa ditemukan dalam karya Mascur Olson dalam artikelnya "*Rapid Change and Destablizing Force*", berhipotesis bahwa pembangunan ekonomi akan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk menciptakan ketidakstabilan dan konflik daripada menciptakan stabilitas dan kemapanan. Hal ini karena barang yang tercipta dari pembangunan ekonomi tidak menjadi jaminan akan terdistribusi secara adil dan merata. Akibatnya akan ada banyak orang dan kelompok menjadi termarginalisasi sebagai akibat dari perubahan tersebut (Olson, 1963). Di sini Olson meyakini

bahwa perubahan dianggap berasosiasi dengan pertentangan dan rivalitas, yang akhirnya akan menimbulkan konflik bahkan tidak menutup kemungkinan menjadi kekerasan. Untuk kondisi saat ini tidak berlebihan kalau kita berhipotesis bahwa perubahan dalam bidang ekonomi dan kapitalisme yang sangat masif dan terjadi tiba-tiba akibat adanya globalisasi juga melahirkan konflik bahkan tidak jarang kekerasan.

Pada sisi lain gagasan yang muncul terutama dari kalangan akademisi sebagai kelanjutan dari pemikiran Olson yang mencoba menganalisis sumber-sumber konflik adalah gagasan dengan argumentasi bahwa perubahan biasanya menciptakan apa yang disebut sebagai 'pemenang' dan 'pecundang' di mana pihak yang terakhir akan merasa sangat sulit untuk menerima kenyataan. Lebih jauh lagi pihak yang menang juga belum tentu merasakan kesenangan karena mereka juga akan sulit menerima jika apa yang mereka terima belum sesuai dengan keinginannya dibanding dengan yang lain sesama pemenang, atau terlebih lagi jika mereka merasa bahwa biaya yang mereka keluarkan dalam segi ekonomi dan materi tidak sebanding dengan rasa aman, integritas sosial, dan identitas budaya yang mereka dapat.

Ilmuwan lain yang juga melihat keterkaitan perubahan dan formasi konflik adalah Johan Galtung yang beliau ditulis dalam karya-karya awalnya tahun 1964 dan 1971. Melanjutkan tesis Olson, Galtung berargumentasi bahwa perubahan tiba-tiba dalam dimensi 'kekuasaan', 'status', dan 'kekayaan' yang dialami individu atau kelompok akan membutuhkan usaha yang lebih keras untuk mencapai keseimbangan kenikmatan di antara ketiganya. Konsekuensinya di sini dibutuhkan semakin banyak perubahan besar untuk menyeimbangkan tiga dimensi kenikmatan tersebut. Akhirnya konflik-pun tidak bisa dihindari karena akan ada kelompok yang menang dan kalah dengan ukuran peningkatan kenikmatan akan kekuasaan, status, dan kekayaan. Di sini lah akan lahir konflik yang oleh Galtung disebut sebagai konflik antara 'pendukung perubahan' dan 'penentang perubahan' (Galtung, 1964).

Ilmuwan besar lainnya yang juga melihat kaitan perubahan dan konflik dan sangat berpengaruh dalam studi resolusi konflik adalah Ted Robert Gurr dengan teori 'deprivasi' yang mengindikasikan bahwa pertentangan atau konflik akan terjadi pada saat tercipta situasi dimana orang-orang menghadapi situasi semakin lebarnya gap antara aspirasi dengan apa yang mereka capai. Apa yang membuat teori Gurr ini menjadi sangat terkenal adalah kemampuannya untuk menjelaskan bahwa perubahan atau kemajuan ekonomi terutama dalam jangka pendek akan memperburuk dan meningkatkan potensi terjadinya konflik. Meskipun secara keseluruhan ekonomi individu maupun kelompok mengalami kemajuan sebagai konsekuensi dari pertumbuhan, akan tetapi selama pertumbuhan tersebut tidak dinikmati secara merata, maka isu deprivasi dimana ada pihak yang mengalami keterhambatan untuk menikmati pertumbuhan seperti yang dinikmati pihak yang lainnya, maka pihak yang disebut pertamapun akan menuntut bagian dan hak yang lebih besar (Gurr, 1970).

Analisis mengenai konflik yang kini mendapatkan julukan sebagai konflik yang ‘*protracted*’ berlarut-larut, banyak diyakini oleh para akademisi seperti Kenneth Boulding sebagai konflik yang diakibatkan oleh kelangkaan. Logika sederhananya adalah bahwa pihak-pihak akan terlibat konflik untuk memperebutkan sumber daya yang memiliki suplai terbatas seperti minyak, gas alam, emas, hutan, dan perairan. Asumsinya adalah pada saat orang dihadapkan pada keberadaan sumber yang berlimpah maka rasa yang selalu dikedepankan adalah hasrat untuk mendapatkan porsi terbesar dari sumber tersebut, kemudian pada saat dihadapkan pada situasi kelangkaan maka hasrat untuk mendominasi pun menjadi keharusan. Konsekuensinya yang pertama akan melahirkan konflik sebagai akibat tidak meratanya distribusi, kedua pada saat terjadi kelangkaan konflikpun akan menjadi semakin akut dan berlarut larut. (Boulding, 1962).

Pemikiran Kenneth Boulding banyak dibuktikan dalam konflik-konflik yang terjadi sebagai akibat dari kelangkaan dan kerusakan lingkungan di negara negara Dunia Ketiga terutama sekali di Afrika. Mereka yang menekuni konflik-konflik di Afrika akhirnya berargumentasi bahwa kerusakan lingkungan sebagai akibat dari penggundulan hutan, penandusan lahan akibat kekeringan, kekurangan air, penurunan daya dukung lingkungan sebagai akibat dari kepadatan penduduk, menciptakan kondisi kelangkaan dan akhirnya memantik konflik-konflik yang mengambil garis batas antar klan, suku, bahkan bangsa (Dixon, 1991).

### **Dinamika Konflik Dalam Era Globalisasi**

Disadari atau tidak, para teoritis dan praktisi dalam beragam bidang keilmuan sangat akrab dengan istilah ”globalisasi”. Pemahaman globalisasi dalam kehidupan politik adalah menurunnya dominasi negara di tengah semakin maraknya peran aktor-aktor non negara (Keagley et al., 2009). Dalam kehidupan ekonomi globalisasi diwarnai dengan semakin tidak adanya batasan nasional mengenai investasi, industri, aktivitas individu serta diikuti dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi (Omae, 1995).

Meskipun sedikit terlambat dibanding dengan disiplin ilmu lainnya seperti Ilmu Ekonomi dan Ilmu Politik, para ilmuwan perdamaian dan resolusi konflik juga mulai mempertanyakan apa makna dari globalisasi bagi mereka. Banyak pandangan bahwa globalisasi terlepas dari segala kelebihanannya adalah menjadi sumber atau memberi kontribusi terhadap bermunculannya konflik (Tidwell et al., 1998). Bahkan dalam beberapa kasus dibuktikan bahwa globalisasi mempercepat radiasi kekuatan Barat terhadap ketidakstabilan pada ekonomi dan politik baik global maupun lokal seperti yang bisa disaksikan di Iran, Indonesia dan Sierra Leone.

---

Globalisasi akan mempengaruhi ekspresi dari konflik dalam beragam bentuk seperti mengganggu tatanan lokal, menimbulkan sumber baru yang akhirnya menimbulkan konflik, bahkan mengancam simbol dan nilai sakral yang sudah dianut dalam suatu komunitas. Mark Duffield (1999) mensinyalir bahwa kekerasan dan konflik yang terjadi dalam negara-negara seperti di Angola, Sierra Leon dan Congo tidaklah semata-mata sebagai akibat dari berkembangnya rasa ketidakpuasan akan tetapi lebih disebabkan oleh ketidakteraturam (*durable disorder*) di mana rasa tidak aman dan keterbelakangan menjadi tidak terpisahkan sebagai akibat langsung dari globalisasi. Adanya ketergantungan ekonomi global akan sumber alam seperti berlian dan minyak bumi yang dipasok dari wilayah konflik dan dinikmati oleh kalangan berduit dinegara maju misalnya, hanya akan semakin memperparah kondisi di wilayah konflik dan baru bisa mendapatkan jalan penyelesaian bila disertai perubahan struktur global (Duffield, 1999).

Apa yang dalam kalangan pengkaji konflik dan perdamaian disebut sebagai "Konflik Berlian" untuk menunjuk konflik yang terjadi di Angola dan Sierra Leone cukup untuk memberikan ilustrasi keterkaitan antara globalisasi dan konflik. *Uniao Nacional para a Independencia Total de Angola* (UNITA) yang merupakan kelompok pemberontak pimpinan mendiang Jonas Savimbi di bawah dukungan pemerintah Amerika Serikat, mencoba untuk mendaulat pemerintahan hasil pemilu yang diprakarsai oleh PBB yang memenangkan Eduardo Dos Santos. Berakhirnya Perang Dingin sekaligus mengakhiri terhentinya dukungan keuangan dari pemerintah AS. Untuk menemukan pengganti sokongan dana UNITA mengambil langkah untuk mengumpulkan semua persediaan berlian tersebut. Hasil penjualan berlian tersebut digunakan untuk membeli persenjataan dan melanjutkan peperangan. Selama dua tahun (1992-1994) peperangan, diperkirakan 300.000 nyawa melayang dan jumlah ini akan menjadi sangat besar kalau mengikutkan korban konflik yang melanda Angola sejak tahun 1975 (Human Right Watch, 1995). Di Sierra Leone, *Revolutionary United Front* (RUF) harus membiayai peperangan melawan pemerintah berkuasa sejak 1991. RUF pun mengandalkan uang dari hasil perampokan berlian untuk mendukung gerakan militernya. Gerakan ini pun disinyalir telah menewaskan sekitar 75.000 orang dan membuat 500.000 orang kehilangan tempat tinggal (Smillie et al., 2000). Dalam kasus lain, konon perjuangan yang dijalankan Al-Qaeda juga dipercaya memiliki kaitan dengan ekonomi global yang mempergunakan 'konflik berlian' dan memanfaatkan rute-rute penyelundupan dalam membiayai operasinya. Ada tuduhan bahwa Al-Qaeda juga

terlibat dalam penjualan berlian di Afrika, kemudian mengekspornya untuk uang yang mereka butuhkan (Farah dalam Tidwell et al., 1998). Dalam kasus Indonesia konflik yang terjadi di Maluku dan Papua yang sangat sarat dengan isu-isu demokrasi dan kebebasan disinyalir oleh kalangan peneliti konflik sebagai dampak nyata dari globalisasi yang menjadi katalisator penyebar demokrasi sebagai nilai global.

### **Resolusi Konflik dalam Dunia yang Sarat Perubahan**

Perubahan yang terjadi secara tiba-tiba termasuk berakhirnya Perang Dingin dan merebaknya globalisasi memberi momentum tersendiri bagi peningkatan studi resolusi konflik. Satu alasannya bahwa tata dunia yang lahir berikutnya bukanlah yang mampu mengatasi segala ancaman ketidakstabilan akan tetapi justru sebuah kondisi yang sangat sarat dengan konflik internal maupun internasional. Momentum ini akhirnya menstimulasi pengembangan kerangka kerja konseptual dan teoritis dalam studi perdamaian dan resolusi konflik. Harus diakui bahwa banyak sekali kritik yang ditujukan pada metode-metode konvensional dalam penyelesaian konflik-konflik yang terjadi selama ini. Penekanan juga diberikan terutama pada para peneliti dan konsultan yang memberikan masukan kepada para pembuat keputusan yang nantinya akan menjadi garda terdepan dalam penyelesaian konflik, bahwa mereka dianggap masih sangat minim latar teori dan metodologi yang ilmiah.

Mungkin tantangan terbesar yang dihadapi studi resolusi konflik adalah bagaimana meningkatkan kapasitas studi konflik agar melahirkan formulasi resolusi yang diharapkan mampu mengakomodasi keberagaman konflik yang kini terjadi sebagai akibat dari gencarnya arus perubahan. Meskipun belum sampai pada klaim satu keberhasilan, paling tidak sudah banyak usaha yang sudah dilakukan oleh para ilmuwan dalam mengembangkan kemampuan akademis agar konsep dan teori yang lahir mampu memberikan kontribusi yang efektif dalam menjawab dan memberikan jalan bagi penyelesaian konflik-konflik yang kini terjadi. Beberapa hal bisa disebut sebagai kemajuan baru dalam studi resolusi konflik dalam menjawab tantangan konflik ke depan dapat dibagi menjadi dua hal: pertama, mengidentifikasi mengenai beragam sumber konflik dan kedua, resolusi konflik yang akomodatif terhadap kebutuhan komunitas.

### **Reidentifikasi mengenai beragam sumber konflik**

Ada kemajuan yang sangat luar biasa dalam literatur mengenai analisis sumber konflik selepas Perang Dingin yang bisa ditelusuri dari karya-karya para ahli yang

dipublikasikan. Mengacu pada interstate war yang ditulis oleh Levy (1996) misalnya menggunakan peringkat analisis tradisional sebagai pendekatan dalam review-nya mengenai konflik konflik yang terjadi selama ini. Konflik disini disinyalir memiliki sumber Global (sistemik), Negara/Nasional, dan Elite Individu (Levy, 1996). Van De Goor *etal* memberikan sumbangan terhadap analisis penyebab konflik dengan analisisnya terhadap konflik-konflik yang terjadi di negara-negara Pasca-Kolonial dengan mengajukan paling tidak ada empat tingkatan penyebab terjadinya konflik di negara negara bekas jajahan (afrika) yaitu: kegagalan negara, persoalan etnis dan nasionalisme, faktor ekonomi, dan peningkatan persenjataan (Goor et al., 1996). Apa yang kini banyak dikembangkan oleh para ilmuwan perdamaian dan resolusi konflik adalah dua model analisis dalam mengidentifikasi sumber konflik serta penentuan pijakkan untuk menuju pada pembentukan formulasi resolusi.

**Tabel 1. Prakondisi *Protracted Social Conflict* (PSC) Edward E. Azar.**

Keilmuan Terkait	Prakondisi bagi PSC	Korelasi
Antropologi, Sejarah, Sosiologi	Kadar Komunal	Tingkat Keragaman Etnik
Psikologi, Biologi	Kebutuhan	Kualitas Pembangunan manusia
Studi Pembangunan, Politik	Pemerintah	Tingkat represi politik
Ekonomi Politik, Hubungan Internasional, Kajian Strategis	Kaitan Internasional	Besaran ekspor-impor senjata

**Sumber:** Edward E. Azar dalam Miall, Romsbotham, & Woodhouse, (1999, hal. 76).

Model yang pertama dan sangat berpengaruh seperti dalam tabel 1, dibawah adalah model *protracted sosial conflict* (PSC) oleh Edward Azar yang menekankan pada 4 prakondisi: *Communal Content, Needs, Government, dan International Linkage*. Kemudian model yang kedua pada tabel 2, merupakan kompilasi dan revisi dari model-model yang pernah ada sebelumnya yakni sebuah kerangka kerja yang diajukan oleh Miall dengan menekankan lima tingkatan dari sumber sumber konflik kontemporer yakni: tataran global, kawasan, negara, kelompok, dan elit/individu.

**Tabel 2. Sumber Konflik Kontemporer: Sebuah Kerangka Kerja.**

Tingkat	Contoh
Regional	Pola hubungan, Demografi sosial perbatasan
Negara	

	Sosial	Masyarakat lemah: perpecahan budaya, ketidak-seimbangan etnik
	Ekonomi	Ekonomi lemah: miskin sumber daya, deprivasi relatif
	Politik	Politik lemah: pemerintahan partisan, rezim yang kurang legitimasi
Konflik Partai		Pengerahan kelompok, dinamika antar kelompok
Elit/Individu		Kebijakan yang eksklusif, kepentingan faksi, pemimpin yang rakus

Sumber: Miall, Romsbotham, & Woodhouse, (1999, hal. 77).

### **Resolusi Konflik yang Akomodatif terhadap Kebutuhan Komunitas**

Dalam pemaparan sebelumnya, sudah disampaikan bahwa tren konflik dalam era sekarang ini adalah apa yang dikenal dengan konflik internal yang secara sederhana bisa dipahami sebagai konflik dimana dari segi aktor yang terlibat, isu yang diusung, serta tempat kejadiannya mengambil suatu lokasi dalam suatu yurisdiksi negara (Brown, 1996). Di negara-negara yang mengalami konflik internal seperti Rwanda, Congo, Mesir, Sri Lanka, dan Indonesia, negara yang semestinya menempatkan diri sebagai garda terdepan sebagai pranata keamanan, terlihat menjadi sangat lemah bahkan meleburkan diri kedalam konflik yang terjadi. Keadaan ini menjadi sangat ironis karena negara dalam posisi tradisional seharusnya menjadi pemegang otoritas tertinggi dalam menata keamanan nasional. Dalam banyak kasus konflik internal selain tidak memiliki otoritas dan legitimasi, negara bahkan dapat menjadi sumber konflik. Kondisi ini mengindikasikan terjadinya kemunduran yang luar biasa karena negara yang mengalami konflik internal tidak lagi memiliki kapasitas sebagai inisiator perdamaian akan tetapi justru menjadi tidak berdaya dan menjadi bagian dari konflik

Di tengah kondisi banyaknya negara yang mengalami konflik internal, posisi negara menjadi sangat lemah, dan tidak lagi mampu mempertahankan otoritasnya sebagai penata keamanan nasional, terdapat dua perkembangan yang cukup mengembirakan yang dihasilkan dalam studi resolusi konflik. Pertama, ada studi yang menekankan agar dilakukan pengembalian kapasitas negara dalam mengambil peran penanganan konflik internal dengan melakukan apa yang oleh Brown disebut sebagai 'penguatan empat pilar negara' yakni: struktural, politik, ekonomi dan sosial budaya (Brown, 1996). Kedua, ilmuwan seperti Johan Galtung dan Miall, menyarankan mekanisme pengambilalihan secara sementara peran sentral negara melalui pembukaan

ruang yang lebih luas terhadap peran agen-agen perdamaian non-negara. Paling tidak ada tiga agen yang makin meningkat peranannya dalam penanganan konflik konflik serta turut aktif berkontribusi terhadap pembentukan draft resolusi konflik yaitu: Perserikatan Bangsa-Bangsa, Organisasi Internasional Regional, dan Organisasi Non-Pemerintah (NGOs).

PBB dengan seluruh agensinya adalah lembaga yang sangat sentral dalam resolusi konflik. Melanjutkan ambisi mulia yang pernah diusung oleh Sekjen PBB Boutros Boutros Gali, PBB harus selalu terlibat dalam *Peace Making, Peace Keeping dan Peace Building* (Galtung, 1996) sebagai retasan jalam menuju Agenda Perdamaian. Sangat berbeda dengan PBB pada era Perang Dingin yang banyak mendapatkan kritikan terhadap operasi perdamaianya, kini melalui segala perubahan dan konsolidasi PBB akan memiliki legitimasi serta kapasitas untuk terlibat dari tahap pencegahan konflik hingga pada tingkat rekonstruksi pasca konflik di seluruh belahan dunia.

Organisasi organisasi regional kini juga menunjukkan kemajuan penting dalam penanganan konflik-konflik di kawasan. Kemajuan yang luar biasa misalnya terjadi di Uni Eropa, dimana anggota dari *Organization for Security and Cooperation in Europe* (OSCE), membuat terobosan dengan menambahkan kewenangan bagi organisasinya untuk melakukan review terhadap persoalan hak asasi dan keamanan diantara negara anggotanya, termasuk penambahan peran manajemen konflik. Organisasi lain yang juga sangat intens meningkatkan kapasitas manajemen konflik dikawasan adalah *Organization of African Unity* (OAU), dengan pembentukan *Mechanism for Conflict Prevention, Management and Resolution* (MCPMR) yang dibentuk tahun 1993. Kemudian untuk ASEAN, inisiatif mendirikan ASEAN Regional Forum adalah kemajuan yang penting di kawasan dimana bisa menjadi wadah untuk melahirkan konsensus bagi segala tantangan keamanan di kawasan.

Meskipun ada revitalisasi peran yang dilakukan oleh Organisasi Internasional dalam penanggulangan konflik, harus tetap digarisbawahi bahwa bukan berarti semua konflik sudah tertangani dengan baik. Kritik dan kelemahan institusi dalam penanggulangan konflik pun terbilang masih banyak. Hal inilah yang akhirnya melahirkan ruang sekaligus semakin mengokohkan peran dari agen-agen kemanusiaan dan organisasi non pemerintah sebagai pengisi kekosongan atau kekurangan baik pemerintah maupun organisasi internasional. Maka tidaklah menjadi pemandangan baru jika terjadi konflik atau krisis kemanusiaan maka akan ada agen atau organisasi kemanusiaan seperti: *International Committee of the Red Cross* (ICRC), *European*

---

*Center for Conflict Prevention (ECCP)*, *African Center for the Constructive Resolution of Disputes (ACCORD)* di Afrika Selatan, dan *Center for Conflict Resolution (CECORE)* di Uganda (Miall et al., 1999).

Agen-agen internasional seperti: Organisasi Internasional, Regional, dan Non-Pemerintah yang bergerak dalam proses penyelesaian konflik seperti digambarkan secara singkat di atas sejatinya aktivitas mereka dalam mengabdikan perdamaian di wilayah konflik tidaklah berjalan mulus dan mudah. Banyak sekali hambatan baik yang bersifat teknis, finansial bahkan budaya yang harus mereka hadapi. Maka dari itu, dalam upayanya agar diterima di wilayah konflik, mereka semakin menunjukkan dan memegang teguh ide dari resolusi konflik yang selalu menetapkan standar kerja dengan keteguhan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: *Impartiality* menegaskan bahwa proses resolusi konflik belum bisa dikatakan tuntas sampai setiap pihak yang terlibat dalam konflik mendapatkan kepentingannya dan terlindungi. *Mutuality* mensyaratkan bahwa dalam melakukan intervensi setiap pihak yang terlibat harus terbuka terhadap intervensi tersebut dan dilihat sebagai langkah yang positif. *Sustainability* memiliki makna bahwa jika pihak yang akan melakukan intervensi tidak berani untuk bekerja dalam waktu lama yang dibutuhkan dalam penyelesaian sebuah konflik, maka sebaiknya jangan pernah melakukan intervensi karena selain sia-sia hanya akan menambah kerumitan sebuah konflik. *Complementary* mengimplikasikan bahwa jika penyelesaian sebuah konflik melibatkan beberapa pihak yang melakukan intervensi, maka masing-masing pihak harus sampai pada kesepakatan bahwa intervensi yang mereka lakukan saling melengkapi. *Reflexivity*, yang menjadi pegangan bahwa motivasi keinginan dan tujuan dari setiap pihak yang ingin menyelesaikan konflik haruslah baik. *Consistency* harus menunjukkan bahwa setiap suasana atau kondisi yang sama mendapat jaminan untuk mendapatkan respon yang sama. *Accountability* mengacu pada hubungan antara pihak yang melakukan intervensi termasuk siapapun yang mereka wakili, dimana selain menjadi sponsor mereka juga harus siap dengan segala resiko atau imbas dari konflik. Kemudian yang terakhir, *Universality* menandakan bahwa para pihak yang melakukan intervensi haruslah diterima dari semua kalangan terutama secara budaya (Miall et al., 1999).

### **SIMPULAN**

Konflik dengan segala varian bentuk dan besarnya seperti penyerangan, peperangan dan kekerasan, memang menyertai hubungan sosial manusia baik dalam tatanan domestik maupun internasional. Dalam perspektif Resolusi Konflik, ada asumsi bahwa semakin intens kehidupan

ini dilanda gelombang perubahan, maka semakin kompleks konflik yang muncul ke permukaan dan harus dihadapi. Perlu digarisbawahi bahwa tata dunia yang lahir dari perubahan sistem internasional, bukanlah yang mampu mengatasi segala ancaman ketidakstabilan akan tetapi justru sebuah kondisi yang sangat sarat dengan konflik internal maupun internasional. Momentum inilah yang akhirnya menstimulasi pengembangan kerangka kerja konseptual dan teoritis dalam studi perdamaian dan resolusi konflik

Pesatnya perubahan dunia membawa serta tantangan besar yang dihadapi studi resolusi konflik yakni bagaimana meningkatkan kapasitas studi resolusi konflik agar melahirkan formulasi resolusi yang diharapkan untuk mampu mengakomodasi keberagaman konflik yang kini terjadi sebagai akibat dari gencarnya arus perubahan. Meskipun belum sampai pada klaim satu keberhasilan, paling tidak sudah banyak usaha yang sudah dilakukan oleh para ilmuwan dalam mengembangkan kemampuan akademis agar konsep dan teori yang lahir mampu memberikan kontribusi yang efektif dalam menjawab dan memberikan jalan bagi penyelesaian konflik konflik di tengah dunia yang sarat perubahan ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azar, E. E. (1990). *The Management of Protracted Social Conflict: Theory and Cases*. Michigan: Dartmouth.
- Beer, A. F. (1981). *Peace Against War*. San Fransisco: W.H. Freeman.
- Boulding, E. K. (1962). *Conflict and Defence: A General Theory*. New York: Harper and Row.
- Brown, E. M. (1996). *The International Dimention of Internal Conflict: CSIA Studies in International Security*. London: MIT Press.
- Charles, K. W., & Wittkopf, E. R. (2009). *World Politics Trend and Transformation*. New York: St Martin Press.
- Duffield, M. (1999). Globalization and War Economies: Promoting Order or the Return of History? *Fletcher Forum of World Affairs*, 23(2), 21-50.
- Farah, D. (2001, November 2). Al Qaeda Cash Tied to Diamond Trade Sale of Germ From Sierra Leone Raised Millions. *Washington Post*.
- Galtung, J. (1964). A Structural Theory of Aggression. *Journal of Peace Research*, 95-119.

- Galtung, J. (1971). A Structural Theory of Imperialism. *Journal of Peace Research*, 8(2).
- Galtung, J. (1996). *Peace By Peaceful Means: Peace and Conflict Development and Civilization*. Oslo: PRIO. Press.
- Goor, L. V. (1996). *Between Development and Destruction: An Inquiry into the Cause of Conflict in Post Colonial States*. Clengendael: The Nederlands Institute of International Relations.
- Gurr, T. R. (1970). *Why Men Rebel*. Princeton: Princeton University Press.
- Gurr, T. R., & Marshall, M. (2000). *Peace and Conflict 2001: A Global Survey of Arm Conflict: Self Determination Movements and Democracy*. Maryland: University of Maryland, Center for International Development and Conflict Management.
- Holsti, K. J. (1996). *The State, War and The State of War*. New York: Cambridge University Press.
- Homer-Dixon, T. (1991). On the Threshold: Environmental Change as a Cause of Acute Conflict. *International Security*, 16(2), 76-116.
- Human Right Watch. (1995). *Angola Unravels: The Rise and Fall of the Lusaka Peace Process*. New York: Human Right Watch.
- Kaldor, M., & Vashee, B. (1997). *New Wars: Restructuring the Global Military Sector*. London: Pinter Book.
- Karen, B., & Sherman, J. (2003). *The Political Economy of Armes Conflict: Beyond Greed & Grievance*. London: Lynne Rienner Publisher.
- Levy, S. J. (1996). Contending Theories of International Conflict: A Level of Analysis Approach. In C. Crocker, F. Hampson, & P. Aall, *Managing global chaos : sources of and responses to international conflict*. Washington DC: United State Institute of Peace Press.
- Miall, H., Romsbotham, O., & Woodhouse, T. (1999). *Contemporary Conflict Resolution*. Cambrigde dan Oxford: Polity Press.
- Mitchell, R. C. (2005). *Conflict, Social Change and Conflict Resolution: An Enquiry*. Berlin: Berghof Research Center.
- Ohmae, K. (1995). *The End of The Nation States: The Rise of Regional Economies*. New York: Free Press.
- Olson, M. (1963). Rapid Growth as a Destablizing Force. *Journal of Economic History*, 529-552.

- Smillie, I., Gberie, L., & Hazleton, R. (2000). *The Heart of the Matter: Sierra Leon, Diamond and Human Security*. Ottawa: Ottawa Partnership Africa-Canada.
- Smith, D. (2001). *Trend and Cause of Armed Conflict*. Berlin: Berghof Research Center.
- Tidwell, C. A. (1998). *Conflict Resolved?: A Critical Assessment of Conflict Resolution*. London and New York: Continuum.
- Tidwell, C. A., & Lerche, C. (2004). Globalization and Conflict Resolution. *International Journal of Peace Studies*, 9(1).
- Wallensteen, P., & Sollenberg, M. (2001). Armed Conflict 1989-1998. *Journal of Peace Research*, 50-62.

#### **CATATAN BELAKANG**

---

<sup>1</sup> Konflik dan kekerasan adalah dua hal yang berbeda dan harus dibedakan. Dalam teks ini konflik yang dimaksud adalah konflik yang terjadi antar dua aktor atau lebih yang disertai kekerasan.